

**MEMBANGUN KOMUNIKASI YANG SEHAT ANTARA
ORANG TUA DAN ANAK**

(Kajian Qur'an Surat Yusuf ayat 4-5)

Fitriyah Syam'un,¹

¹ *Institut Agama Islam Banten, Serang Banten*

E-mail: pipit.ikanteri@gmail.com

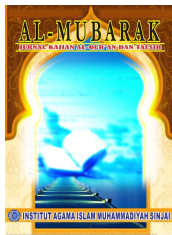
Abstract

Values and norms can be conveyed and instilled through healthy communication between parents and children, thereby fostering positive mental qualities in children. That is why creating healthy communication between parents and children is important, as it plays a role in children's growth and development. How can parents build such communication to create healthy communication between parents and children? Here, the author refers to the story of communication between Jacob and Joseph, as mentioned in the Quran, Surah Yusuf, verses 4-5. How does Islam regulate healthy communication between parents and children through the story of Yusuf in the Quran? Research findings indicate that there are many values of healthy communication between parents and children that the Quran presents from the story of Jacob with little Joseph. Among these are the communication methods employed by Jacob as. toward Joseph, which are characterized by kind, gentle, and calm words and language, speaking while considering and respecting the child's feelings, and engaging in open and equal communication. These values can be derived from the story of Jacob as. with little Joseph as. depicted in Surah Yusuf, verses 4-5.

Keyword: Communication, Children, Parent, Ya'qub, Yusuf, Quran

Abstrak

Nilai dan norma dapat disampaikan dan ditanamkan melalui komunikasi yang sehat antara Orang tua dan anak, sehingga akan melahirkan kualitas mental yang positif dari anak-anak tersebut. Itulah mengapa menciptakan komunikasi yang sehat antar orang tua dan anak menjadi penting, karena hal itu akan berperan dalam tumbuh kembang anak. Lalu bagaimana agar komunikasi itu dapat terbangun oleh orang tua, sehingga mampu menciptakan komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak? Di sini penulis merujuk pada kisah komunikasi Ya'qub as. Dengan Yusuf as. yang tercantum dalam Alquran surat Yusuf ayat 4-5. Bagaimana Islam mengatur



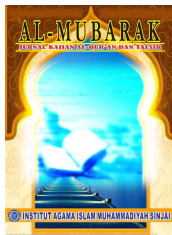
tatanan komunikasi yang sehat antar orang tua dan anak melalui Gambaran kisah Yusuf dalam Alquran? Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak nilai-nilai Komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak yang Al-Qur'an paparkan dari kisah Ya'qub as. Dengan Yusuf kecil. Diantaranya adalah komunikasi yang dilakukan Ya'qub as. kepada Yusuf penuh dengan tutur kata dan Bahasa yang baik, lembut dan tenang, berbicara dengan menjaga dan memperhatikan perasaan anak, serta melakukan komunikasi yang terbuka dan sejajar. Nilai-nilai itulah yang bisa diambil dari kisah Ya'qub as. dengan Yusuf kecil yang digambarkan dalam surat Yusuf ayat 4-5.

Kata Kunci: Komunikasi, Anak, Orang tua, Ya'qub, Yusuf, Quran.

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk social yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, ketika ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, hal itu memaksa manusia memerlukan komunikasi. Dalam kehidupan manusia sehari-hari, komunikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, karena setiap manusia berinteraksi dengan manusia lain sudah pasti akan melakukan proses komunikasi. Komunikasi sangat menentukan terjadinya interaksi social, hal ini dikarenakan interaksi social sama-sama membutuhkan lawan untuk berinteraksi dan salah satu syarat terjadinya interaksi social adalah adanya komunikasi. Karena komunikasi merupakan inti dari kehidupan bermasyarakat, dengan adanya komunikasi maka manusia dapat membentuk kehidupan dan dunianya. (Azmuksyana, 2021) Orang tua dan anak merupakan dua komponen fundamental dalam sebuah keluarga, dalam hal ini peran orang tua menjadi sangat penting dan berdampak signifikan terhadap tumbuh kembang seorang anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Fawaid, 2022) .

Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu yang mempengaruhi keadaan kehidupan setiap anggota keluarga. karena pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga oleh orang tua dan anaknya direfleksikan melalui kegiatan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara orang tua dan anak. Sedari dini, orang tua menanamkan hal-hal positif kepada anaknya dengan memberi tahu

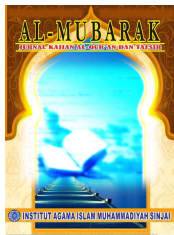


bagaimana hal yang benar dan hal yang salah, serta melarang anaknya melakukan hal-hal yang buruk dan negatif. (Enni Ulli Sinaga)

Hal yang kemudian menjadi penting bagi setiap orang adalah bagaimana orang tua bisa membangun komunikasi *parenting* yang sehat dan efektif terhadap anak-anaknya, apabila komunikasi sehat itu terbangun tentu hubungan orang tua dan anak tidak akan mudah terpengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Namun hal itu bisa terjadi sebaliknya, jika komunikasi sejak awal tidak pernah terbangun dengan baik, maka yang terjadi hubungan orang tua dan anak sering mengalami konflik dan berakibat terjadinya penyimpangan moral pada anak, bahkan Sebagian besar dari anak-anak Ketika mendapati masalah menjadi enggan mengkomunikasikan masalah tersebut kepada orang tua dan justru akan mencari kenyamanan di luar lingkungan rumahnya. Itulah mengapa Pola komunikasi orang tua menjadi elemen penting terhadap pembentukan karakter anak, karena kualitas komunikasi orang tua pada anak akhirnya akan menentukan keberhasilan pengasuhan mereka dan kebahagiaan anak-anak mereka.

Dalam Alquran digambarkan bahwa anak merupakan penyejuk pandangan mata, sumber kebahagiaan dan belahan hati manusia di dunia ini. Keberadaan anak dalam satu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis dan menyenangkan. Begitupun sebaliknya, ketiadaan anak dalam keluarga menjadikan keluarga tidak berarti apa-apa. (Abidin, 2023)

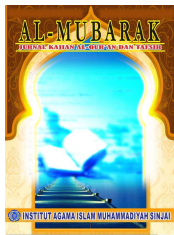
Saat ini masih banyak kita temui komunikasi yang baik tidak tercipta antara orang tua dan anak yang akhirnya berimbas pada hilangnya keharmonisan dalam hubungan sebuah keluarga. Tidak sehatnya komunikasi antara orang tua dan anak masih menjadi problem serius, sebab cacatnya komunikasi antar kedua entitas tersebut akan berdampak pula pada harmonisasi dan eksistensi kedua entitas tersebut. Padahal komunikasi adalah fondasi utama dalam hubungan antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai, memberikan dukungan emosional, serta membantu anak-anak dalam pengembangan social dan kognitif mereka. (dkk, 2023)



Ada sejumlah norma yang diwariskan orang tua pada anak, misalnya norma agama, norma akhlak, norma social, norma etika dan estetika dan juga norma moral. Tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga harus bernilai pendidikan. (Azmussya'ni, 2021) berangkat dari latar belakang masalah tersebut, kajian dalam artikel ini penulis melakukan penelitian tentang bagaimana membangun komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak dengan merujuk pada Alquran surat Yusuf ayat 4-5 yang berisi tentang Komunikasi antara Yusuf as. dengan bapaknya, Ya'qub as .

Berbicara tentang Membangun Komunikasi yang Sehat antara Orang tua dan anak dengan merujuk ayat Al-Qur'an, penulis mendapatkan beberapa literatur sebelumnya yang membahas dengan tema yang sama. Diantaranya : *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Dewi Solehatin dan Qoni'ah Nur Wijayani yang berjudul *Analisis Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak*. Fokus pembahasan dalam artikel ini adalah menekankan tentang pentingnya menjalin Komunikasi yang baik dalam keluarga, khususnya Orang tua dan anak. Karena orang tua memegang peran penting terhadap tumbuh kembang anak-anaknya. Penelitian dalam artikel ini menggunakan pandangan pragmatis/interaksional teori komunikasi metode penelitian Deskriptif. *Kedua*. Artikel yang ditulis oleh Kusnadi dengan judul *Komunikasi dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim)*. Fokus pembahasan pada artikel ini adalah satu kajian komunikasi perspektif Al-Qur'an dengan merujuk pada komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Ibrahim, seperti dialog antara Ibrahim as. Dengan namrud, atau juga komunikasi yang dilakukan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain.

Penelitian sebelumnya membantu penulis dalam pengembangan kerangka kerja penelitian, sehingga melahirkan rumusan masalah tentang bagaimana membangun Komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak yang dapat dirangkai dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini yang menjadi pertanyaan mendasar adalah bagaimana membangun komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak yang digambarkan dalam Al-Qur'an, merujuk pada kisah percakapan



Ya'qub as. Dengan Yusuf kecil yang termaktub pada surat Yusuf ayat 4-5. Fokus kajian ini adalah peneliti dapat mengambil nilai-nilai komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak pada kisah percakapan Ya'qub as. Dengan Yusuf as.

2. Metode Penelitian

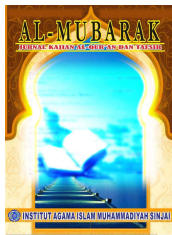
Penelitian ini difokuskan pada analisis tentang bagaimana membangun pondasi komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak, dengan merujuk kitab suci Al-Qur'an, yang mana dalam Al-Qur'an terdapat kisah percakapan Ya'qub as. Dengan Yusuf as. dalam surat Yusuf ayat 4-5. Ayat-ayat itu juga akan dikaji berdasarkan Tafsir Alquran sehingga hal itu memudahkan dalam menarik Kesimpulan tentang bagaimana Islam mengatur Pondasi komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an dan tarbiyah Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*), yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. (Milya Sari, 2020)

Prosedur penelitian ini meliputi : (1) Mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan Komunikasi, Pendidikan, Psikologi orang tua dan anak; (2) Menelaah kisah Yusuf yang terdapat dalam Al-Qur'an; (3) Mengumpulkan beberapa penafsiran kontemporer dan klasik terkait surat Yusuf ayat 4-5 ; (4) Menganalisis Tafsir surat Yusuf ayat 4-5 untuk kemudian mengambil kesimpulan tentang hubungan komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak; (5) Menarik Kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Komunikasi

Istilah Komunikasi berasal dari kata latin *communicare* atau *Communis* atau *Communicatus* yang berarti sama atau menjadikan milik Bersama. *Common* dalam Bahasa Inggris berarti sama, kesamaan makna (*commonness*). Dalam artian,



mengerti bahasanya belum tentu mengerti makna yang dibawa Bahasa itu. Di sini menjadi jelas , sebuah pembicaraan dikatakan komunikatif jika keduanya mengerti Bahasa dan makna dari bahan yang dibicarakan. (Hakim, 2020) Dalam Bahasa Inggris *communication* berarti hubungan, komunikasi, juga berarti kabar, pengumuman, pemberitahuan. (Mushaf, 2013)

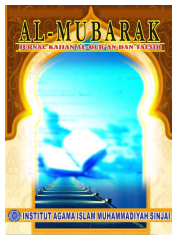
Dari segi prosesnya, komunikasi bisa menggunakan berbagai media, seperti Bahasa, isyarat, gambar, warna, atau apa saja yang secara langsung bisa menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Namun dari banyak media tersebut, bahasalah yang paling menonjol dan sering digunakan. Sebab Bahasa merupakan media komunikasi yang paling umum, di mana hampir setiap orang mampu berbahasa untuk mengutarakan pikiran dan juga mengerti pikiran orang lain. (Hakim, 2020)

Komunikasi menjadi kebiasaan manusia untuk menyampaikan maksud pesan secara lebih mudah. Dalam sehari-hari waktu untuk komunikasi yang digunakan manusia pada umumnya adalah 75-90% dari jumlah waktu kegiatan. Besarnya presentase komunikasi tersebut, menunjukkan bahwa komunikasi adalah peristiwa penting dalam kehidupan. (Jumriani, 2022)

Proses komunikasi mengharuskan adanya beberapa unsur fundamental antara lain:

- a. Komunikator : Pelaku/orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain. Pelaku ini dapat terdiri dari perorangan atau kelompok.
- b. *Message* : pesan, baik berupa kata-kata, lambang-lambang, isyarat, tanda-tanda atau gambar yang disampaikan (dikomunikasikan)
- c. Komunikan : orang/pihak yang menerima pesan dari komunikator.
- d. Medium : alat atau media yang digunakan untuk berkomunikasi agar hasil komunikasi dapat mencapai sasaran yang lebih banyak dan luas. (Mushaf, 2013)

Komunikasi merupakan suatu proses yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap Masyarakat manusia, baik yang primitive maupun yang modern, berkeinginan mempertahankan suatu



persetujuan mengenai berbagai aturan social melalui komunikasi. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya, sehingga meningkatkan kesempatan individu itu untuk tetap hidup. (Mizani, 2017)

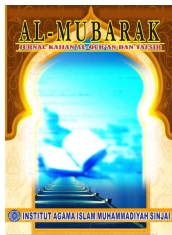
Terdapat empat macam konteks yang mendasari terjadinya proses komunikasi berjalan efektif: *Pertama*, konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa, obyek yang disajikan dan Tindakan dari para peran dalam peristiwa komunikasi. *Kedua*, konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar. *Ketiga*, konteks *linguistic* yang terdiri atas kalimat yang mendahului kalimat tertentu. *Keempat*, konteks social yaitu relasi social dan latar *setting* yang melingkupi hubungan antara pembicara dengan pendengar. (Fawaid H. J., 2017)

Komunikasi dalam Islam

Dalam Islam etika berkomunikasi harus sesuai dengan syariat yakni menekankan pada unsur yang Islami. Komunikasi secara Islami ini meliputi seluruh ajaran Islam seperti akidah (iman), Syariah (Islam) dan akhlak (Ihsan), dengan begitu etika berkomunikasi akan berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan permusuhan antar sesama. (Jumriani, 2022)

Etika komunikasi dalam Islam dibagi menjadi dua yaitu etika komunikasi transdental (*Hablum minallah*) dan Komunikasi Insani (*Hablum minannas*). Etika komunikasi transdental adalah suatu etika komunikasi yang berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia Ketika berkomunikasi dengan Allah Swt. sedangkan etika komunikasi insani adalah etika komunikasi yang berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia Ketika berkomunikasi antar individu maupun kelompok. (Mizani, 2017)

Teori komunikasi menurut ajaran Islam selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah Swt. atau Al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw. Al-Qur'an juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi, Al-Qur'an memberikan kata kunci



yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani mengartikan kata kunci al-Bayan sebagai kemampuan berkomunikasi.

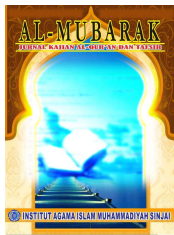
Istilah al-Bayan dapat ditafsirkan dengan banyak arti, namun arti yang paling kuat adalah berbicara. Bahkan Ibn 'Asyur mengatakan, kata al-Bayan juga mencakup isyarah-isyarah lainnya, seperti kerlingan mata, anggukan kepala dan lain-lain. Ia berargumentasi, meskipun isyarah-isyarah itu tidak termasuk kedalam *al-Kalam*, namun ia termasuk ciri-ciri manusia. (Hakim, 2020)

Terdapat enam prinsip etika komunikasi dalam Islam. *Pertama*, prinsip *qawlan kariiman* atau perkataan yang mulia. *Kedua*, prinsip *qawlan sadida* atau perkataan yang benar dan lurus. *Ketiga*, prinsip *qawlan ma'rufa* atau perkataan yang baik. *Keempat*, prinsip *qawlan baligha* atau perkataan yang efektif/keterbukaan. *Kelima*, prinsip *qawlan layyina* atau perkataan yang lemah lembut. *Keenam*, prinsip *qawlan maisura* atau perkataan yang pantas. (Mizani, 2017)

Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi adalah *al-Qaul*. Dari kata *al-Qaul*, Jalaluddin Rahmat menguraikan prinsip, *Qaulan Sadidan* yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik. (Jumriani, 2022)

Dalam Al-Qur'an, persinggungan tentang Komunikasi yang melibatkan antara Allah dan manusia bukan hanya sekedar informasi mengenai dasar komunikasi, tapi juga Allah Swt. melalui Al-Qur'an menginformasikan tentang bentuk-bentuk komunikasi yang dibutuhkan umat manusia. Tidak bisa dipungkiri bahwa informasi mengenai pola-pola komunikasi dalam Al-Qur'an bertujuan sebagai petunjuk bagi orang-orang beriman agar mereka dapat mencapai cita-citanya, baik di dunia maupun di akhirat. (Muhtar, 2021)

Berkomunikasi dengan ma'ruf atau dengan Bahasa yang mudah dimengerti oleh lawan bicara merupakan tuntutan mutlak dalam komunikasi Islam. Kebutuhan atas komunikasi yang mudah dicerna oleh semua lapisan dengan



mempertimbangkan objek bicara, secara esensial, merupakan kehendak syariat guna tercapainya pesan dan tujuan komunikasi dengan baik. (Muhtar, 2021)

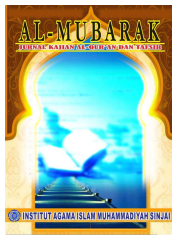
Komunikasi yang Sehat antara Orang tua dan Anak

Komunikasi yang sehat adalah Impian dari semua keluarga, karena dengan lancarnya komunikasi maka terjalinlah keluarga yang harmonis, saling mendukung dan terikat hubungan yang erat satu sama lain. Tak hanya komunikasi secara verbal, komunikasi non verbal yang baik juga penting untuk menjaga keharmonisan keluarga dan peran penting ini tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua yang memiliki kewajiban membimbing dan memberikan contoh yang baik dalam keluarga. (Dewi Solehatin, 2024)

Komunikasi merupakan pertukaran berbagai pesan antara dua orang atau lebih, mereka saling memberikan informasi dalam kedudukan yang sama dan setara. Begitu juga Ketika komunikasi dengan anak, menjadi sangat penting untuk mendudukan mereka layaknya orang dewasa. Mereka butuh informasi dari orang tua dan orang tua pun butuh informasi dari mereka walaupun dengan banyak pengecualian. (Mohibu, 2015)

Komunikasi yang dilakukan dengan penuh etika akan menumbuhkan relasi positif serta dapat menguatkan persahabatan dan memelihara kasih sayang. Sebaliknya komunikasi yang buruk dan tidak beretika dapat mengakibatkan permusuhan, kebencian, disintegrasi dan menghambat kemajuan. Dalam hal ini, satu yang harus diingat oleh para orang tua bahwa masalah komunikasi adalah masalah kebiasaan. Artinya, komunikasi harus terus diperlihara sejak anak-anak masih berada dalam kandungan ibunya sampai mereka dewasa. (Baharuddin, 2019)

Komunikasi diperlukan sebagai salah satu aspek pembentukan keharmonisan hubungan antar personal. Tanpa komunikasi, kerawanan interaksi antar individu sulit untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi merupakan sesuatu yang esensi dalam kehidupan. Dan menciptakan komunikasi yang baik serta berkualitas menjadi sebuah keniscayaan. (Kusnadi, 2014)

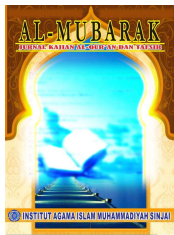


Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu. Komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika orang tua menanamkan sikap baik terhadap anak, maka anak akan tumbuh dengan perilaku hidup yang baik. Dengan demikian, jika komunikasi dalam keluarga terjalin dengan harmonis, maka anak merasa dirinya sangat berharga, sehingga akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik dalam diri anak. (Baharuddin, 2019)

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak kegagalan yang dialami umat manusia terjadi karena gagalnya berkomunikasi atau buruknya bentuk komunikasi yang ia gunakan. Seorang guru atau dosen yang mempunyai ilmu yang mumpuni terkadang gagal mentransfer ilmunya kepada peserta didik karena buruknya cara berkomunikasi, para orang tua gagal mendidik anaknya karena buruknya komunikasi yang terjalin diantara keduanya, sehingga tak jarang mengakibatkan sang anak mengalami salah pergaulan.

Komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai: *Pertama*, sarana untuk mengungkapkan kasih sayang. *Kedua*, media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan. *Ketiga*, sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga. *Keempat*, menjadi barometer bagi baik dan buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga. (Amri, 2022)

Pada hakikatnya, komunikasi terbuka atau sejajar akan membuat anak merasa dirinya dihargai, dicintai dan diperhatikan oleh orang tua nya. Sebagai orang tua, mereka akan tahu bagaimana cara memahami, mengenal dan membina perilaku anak dengan sebaik-baiknya sehingga mereka nanti akan menjadi generasi yang dapat menentukan maju mundurnya akhlak suatu bangsa serta akan timbul sikap saling perhatian antara keduanya, tentu saja dengan menerima sekaligus mengayomi mereka. (Baharuddin, 2019) hal itu tentu berbeda jika komunikasi antara orang tua dan anak tertutup dan tidak sejajar, yang justru akan menyebabkan anak menjadi tertutup, takut, tidak dihargai, kurang mendapat perhatian dari kedua



orang tuanya dan komunikasi pun tidak menjadi proses belajar yang positif bagi keduanya.

Menurut Laynas Waun, seorang peneliti dari University of Arizona ada beberapa hal yang perlu dijaga dalam berkomunikasi orang tua dan anak, yakni:

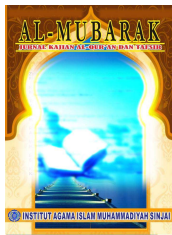
- a. Mempertahankan kontak mata dengan anak,
- b. Mengajukan pertanyaan yang dirasa mereka sanggup mengerti,
- c. Benar-benar mengarahkan perhatian kepada mereka,
- d. Berkata dengan lembut dan tenang,
- e. Menjaga dan memperhatikan perasaan anak.

Pada hakikatnya komunikasi dapat menguntungkan bagi kedua belah pihak apabila komunikasi timbal balik bagi keduanya dapat saling terbuka satu sama lain. Orang tua dapat mengikuti perkembangan jalan pikir anak dan mengetahui perkembangan anak, orang tua juga dapat mendengarkan ungkapan isi hati anak.

Tinjauan Qur'an Surat Yusuf ayat 4-5, tentang percakapan Ya'qub as. Dan Yusuf as.

Penyajian Al-Qur'an tentang kisah-kisah menjadi sangat menarik, mengingat kisah tersebut ditampilkan tidak dengan satu bentuk gaya komunikasi. Hal ini menjadi salah satu keunikan dari Al-Qur'an yang merupakan *Hudan linnas*, yang ajaran-ajarannya disampaikan secara *variative* serta dikemas sedemikian rupa, ada yang berupa informasi, perintah dan larangan, dan adapula yang dimodifikasi dalam bentuk deskripsi kisah-kisah yang mengandung hikmah bagi umat manusia. (Kusnadi, 2014)

Salah satunya adalah Kisah Yusuf as. dengan Ya'qub as. Yang termaktub dalam Qur'an surat Yusuf. Pada ayat-ayat pertama surat tersebut, Al-Qur'an memunculkan kisah percakapan antara orang tua (Ya'Qub as.) dengan putranya (Yusuf as). Surat Yusuf ini adalah surat makkiyah dan diturunkan pada masa-masa sulit yang dialami Rasulullah saw. dan para sahabat yaitu antara peristiwa tahun kesedihan tahun ke-10 kenabian, hingga Baiat Aqabah pertama, kemudian baiat



Aqabah yang kedua. Surat Yusuf menjadi panduan bagi nabi saw. dan para sahabatnya untuk melanjutkan misi dakwah walaupun dengan tantangan yang besar dan jalan terjal penuh dengan lika liku. (Maulana Yusuf, 2023)

Dalam al-Qur'an surat Yusuf, Islam melalui ajarannya menyampaikan bahwa perhatian orang tua kepada anak bukan hanya seputar materi saja, akan tetapi lebih dari itu, pendidikan mental dan spiritual harus dilakukan melalui komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang. Dan teladan itu telah dikisahkan dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 4-5:

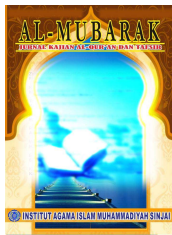
إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ
قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Ingatlah, ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” (4) Ayahnya berkata: “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (5)

Menurut Ibnu Katsir, Nabi Yusuf as. Memulai pembicaraan dengan sapaan “*Yaa Abati*”. Ini adalah sapaan lembut kepada sang ayah untuk mengisahkan apa yang terjadi malam itu. Saat mengisahkan mimpi itu, ayahnya mengerti bahwa kelak Yusuf as. Akan meraih kedudukan yang tinggi di dunia dan di akhirat, karena ayah, ibu dan saudara-saudaranya akan menghormati Yusuf dalam kedudukan yang tinggi itu.

Para ahli tafsir dan ulama lainnya berkata, “*Yusuf as. Pernah bermimpi Ketika beliau masih kecil sebelum beliau mengalami mimpi basah. Yusuf bermimpi melihat sebelas Bintang, jumlah sebelas Bintang itu merujuk pada jumlah saudara Yusuf yang berjumlah sebelas orang. Beliau juga bermimpi melihat matahari dan bulan mengisyaratkan pada kedua orang tuanya. Dalam mimpinya itu, semua yang disebutkan tadi bersujud kepada Yusuf as.*

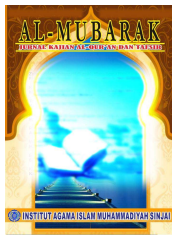
Ketika Yusuf terbangun dari tidurnya, beliau menceritakan mimpinya itu kepada ayahnya, Ya'qub as. Dari sinilah, ia mengetahui bahwa Yusuf kelak akan



menjadi orang berkedudukan tinggi dan mempunyai derajat mulia di dunia dan akhirat, kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya pun akan tunduk kepadanya. Oleh karena itu ayahnya berpesan kepada Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya agar tidak muncul kedengkian di hati mereka hingga menyebabkan mereka melakukan kejahatan dan berbagai macam tipu daya serta makar terhadapnya.” (Katsir, Kisah Para Nabi, Terj. Saefullah MS, 2015)

Dalam Tafsir *Shafwat at-Tafasir* karya Muhammad ‘Ali ash-Shobuni mufasssir asal Suriah menyebutkan pendapat Ibnu Abbas Ketika menafsirkan surat Yusuf ayat 4 : *Ibnu Abbas mengatakan mimpi yang dialami oleh Yusuf merupakan sebuah wahyu dari Allah. Sedangkan pendapat Mufasssir kebanyakan, Ketika Yusuf mengalami mimpi tersebut, ia berusia 12 tahun. Jarak waktu mimpi dengan bertemunya Yusuf dan keluarganya di masa mendatang Ketika di Mesir berjarak 40 tahun, itu artinya Yusuf as. Berusia 52 tahun Ketika diangkat menjadi Mentri di Mesir. Pada ayat 5 Muhammad ‘Ali ash-Shobuni menafsirkan : dan Ya’qub as. Menasehati Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya, karena Ya’qub as. Khawatir Yusuf tidak mampu menghindar dari dampak buruk yang akan terjadi. Dalam ayat ini ‘Ali ash-Shobuni mengutip pendapat dari Mufasssir abad Pertengahan yaitu Abu Hayyan al-Andalusi yang mengatakan bahwa Ya’qub as. sungguh benar memahami apa yang dialami Yusuf merupakan petunjuk dari Allah yang sedang menyampaikan satu Hikmah kepada Yusuf, dan itu merupakan tanda-tanda kenabiannya. (ash-Shobuni, 2001)*

Dalam Al-Qur’an dan tafsirnya yang diterbitkan Departemen Agama RI disebutkan bahwa *pada suatu Ketika nabi Yusuf as. Memberitahukan kepada ayahnya Nabi Ya’qub bin Ishak bin Ibrahim bahwa ia bermimpi melihat sebelas Bintang, matahari dan bulan semuanya tunduk dan sujud kepadanya. Tentu saja sujud di sini bukan sujud dengan arti menyembah seperti yang kita kenal, tetapi hanyalah sujud dalam arti kiasan yaitu tunduk dan patuh.*

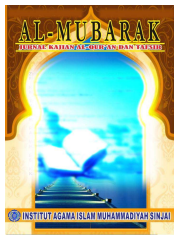


Setelah mendengar cerita itu nabi Ya'qub as. Menyadari bahwa mimpi anaknya bukanlah mimpi biasa, tetapi merupakan ilham dari Allah Swt. sebagaimana yang sering dialami oleh para nabi. Ia yakin bahwa anaknya akan menghadapi urusan yang sangat penting dan setelah dewasa menjadi pemimpin di mana Masyarakat akan tunduk kepadanya tidak terkecuali saudara-saudaranya dan ibu bapaknya. Ya'qub as. merasa khawatir kalau hal ini diketahui oleh saudara-saudara Yusuf dan tentu mereka akan merasa iri terhadap Yusuf sehingga akan berakibat mereka menyingkirkan dan membinasakan Yusuf. Apalagi setelah mereka merasa bahwa Ayah mereka lebih banyak menumpahkan kasih sayangnya kepada Yusuf. Nabi Ya'qub as. bahkan membayangkan bagaimana Nasib Yusuf jika mimpi tersebut diketahui oleh saudara-saudara Yusuf.

Oleh sebab itu, nabi Ya'qub berkata kepada Yusuf "Hai anakku, janganlah sekali-kali engkau beritahukan apa yang engkau lihat di dalam mimpi itu, karena kalau mereka sampai mengetahuinya, mereka akan mengerti tabir mimpi itu dan mereka akan iri dan dengki terhadapmu. Aku melihat mimpi itu bukan sembarang mimpi, mimpimu itu adalah sabagai ilham dari Allah bahwa engkau dikemudian hari akan menjadi orang besar serta berpengaruh dan manusia akan tunduk Patuh kepadamu termasuk saudara-saudaramu, aku serta ibumu. Aku tidak dapat menjamin bahwa saudara-saudaramu tidak akan melakukan Tindakan-tindakan buruk terhadapmu."

Nasehat ayahnya itu disadari sepenuhnya oleh Yusuf dan selalu diingat sampai nanti pada akhir kisahnya Ketika Yusuf bertemu Kembali dengan seluruh keluarganya, Yusuf tetap mengatakan bahwasanya setanlah yang memperdaya saudara-saudaranya sehingga terputus hubungan dia dengan keluarganya. (RI, 2009)

Betapa sikap Yusuf as. menunjukkan kebijaksanaannya yang luar biasa, ia bahkan tak menaruh dendam kepada saudara-saudaranya yang dalam kisahnya disebutkan telah membuang dirinya yang masih kecil ke dalam sumur, justru ia tetap meyakini bahwa kejadian di masa lalunya itu adalah akibat dari tipu daya setan.



Ayat di atas juga menggambarkan kasih sayang Ya'qub as. dengan menasehati putranya Yusuf as. agar tidak menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya. Percakapan antara keduanya begitu harmonis, penuh kasih sayang, rasa percaya diri dan penuh ketenangan. Hal itu menunjukkan bahwa seorang anak merasa aman dan nyaman dalam berbagi perasaan atau harapan kepada orang tuanya, terutama seorang ayah yang penuh kasih sayang dan perhatian. Dari beberapa penafsiran di atas, terlihat relasi yang begitu kuat antara Ya'qub as. dan Yusuf kecil, sehingga sang anak merasakan kenyamanan Ketika menceritakan kegelisahan mimpinya tersebut kepada ayahnya.

Nilai-nilai Komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak dalam Qur'an surat Yusuf ayat 4-5

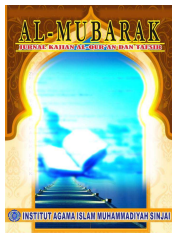
Kisah nabi Ya'qub as. dan nabi Yusuf as. dalam surat Yusuf bukan hanya sekedar narasi sejarah, melainkan juga kaya akan Pelajaran Psikologi komunikasi yang dapat kita tarik menjadi pedoman untuk kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini penulis mengambil beberapa nilai-nilai komunikasi yang sehat pada kisah percakapan Yusuf as. dan Ya'qub as. dalam surat Yusuf ayat 4-5, diantaranya sebagai berikut:

a. Berbicara dengan tutur kata dan Bahasa yang baik

Ya'qub as. Memberikan Pelajaran moral kepada anak-anaknya, termasuk Yusuf. Dia mengajarkan nilai-nilai kebaikan, ketakwaan dan kejujuran. Dalam ayat 4-5 surat Yusuf tersebut, Ya'qub as. Melakukan komunikasi dengan salah satu putranya dengan tutur kata dan Bahasa yang baik, hal itu bisa terlihat dari panggilan *ya bunayya* Ketika menanggapi penuturan dari Yusuf kecil. Komunikasi dengan Bahasa yang baik akan menimbulkan komunikasi dua arah di mana setiap orang akan merasa nyaman dan aman untuk berbagi informasi dan pendapat.

b. Berbicara dengan lembut dan tenang

Dalam kisahnya, pada saat itu Ya'qub merasa khawatir karena cerita Yusuf kecil mengenai mimpi sebelas Bintang yang bersujud kepadanya. Namun di



tengah kecamuk kekhawatirannya tersebut, Ya'qub sebagai seorang ayah tetap menanggapi dengan lembut dan tenang. Sambil memberikan nasehat kepada Yusuf kecil, Ya'qub mengatakan *"Hai anakku, janganlah sekali-kali engkau beritahukan apa yang engkau lihat di dalam mimpi itu..."* Bahkan Ya'qub as. menunjukkan kebijaksanaannya dalam memberikan pemahaman yang mendalam terhadap simbol-simbol dalam mimpinya. Hal ini mencerminkan bagaimana pemahaman kontekstual dan simbolik dalam komunikasi dapat mencegah konflik dan menunjukkan kematangan komunikatif. (PWMU, 2023)

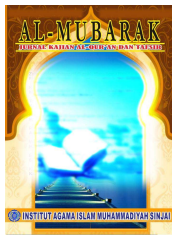
- c. Berbicara dan mendengar dengan menjaga dan memperhatikan perasaan anak

Salah satu cara membangun sikap percaya diri anak adalah dengan menjadi pendengar yang baik bagi anak. Disaat seorang anak meminta perhatian dari orang tua, maka sebaiknya mereka mencoba mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Karena jika diabaikan tentu akan melahirkan perasaan tidak berharga. Sikap itu ditunjukkan Ya'qub as. kepada Yusuf kecil pada ayat 4-5 tersebut. Yusuf kecil menceritakan mimpinya yang luar biasa, dan Ya'qub memberikan seluruh perhatiannya kepada Yusuf kecil yang sedang bercerita. (Naili Zhafirah, 2022) Sikap tersebut menggambarkan adanya komunikasi yang baik antara seorang ayah dengan anak, berbicara dan mendengar dengan menjaga dan memperhatikan perasaan anak.

- d. Komunikasi yang terbuka dan sejajar

Percakapan Yusuf dan Ya'qub pada ayat 4-5 tersebut sudah melingkupi tujuh elemen utama percakapan terbuka dan sejajar, diantaranya: Keterbukaan, Penghargaan, Persamaan, Saling mendengarkan, Empati, Kejujuran dan Kompromi. Hal itu terlihat dari sang anak (Yusuf kecil) merasa nyaman ketika menceritakan sesuatu kepada orang tuanya (Ya'qub as.) tanpa merasa ketakutan dihakimi dan disalahkan.

Dialog Yusuf kecil dengan Ya'qub as. pada ayat di atas menyoroti pentingnya komunikasi yang terbuka, pemahaman simbolik, perlindungan, dan

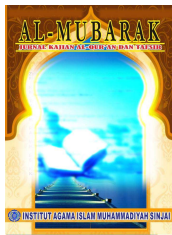


tanggung jawab dalam hubungan keluarga. Ada nilai kasih sayang yang sangat dalam dari komunikasi antara Yusuf as. Dengan ayahnya, Ya'qub as. Seluruh kisah Yusuf yang terdapat dalam surat Yusuf memiliki banyak Pelajaran moral dan pedagogis yang dapat diambil, salah satunya adalah pentingnya perlindungan dan memberikan nasehat dengan komunikasi yang baik kepada anak-anaknya.

Dalam kisah Ya'qub as. Dan Yusuf as. Tersebut, Alquran ingin menyampaikan kepada manusia agar melakukan komunikasi dengan baik, supaya tercipta hubungan yang harmonis antara penyampai pesan dengan penerima pesan, dan pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut dapat dipahami. (Yusuf, 2017)

4. Simpulan

Melalui Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kisah percakapan Ya'qub as. Dan Yusuf as. Memberikan Pelajaran moral untuk para orang tua dan anak. Komunikasi diantara keduanya sarat akan nilai-nilai kebaikan, ketakwaan dan kejujuran. Ya'qub as. Menunjukkan kebijaksanaannya dalam memberikan pemahaman yang mendalam terhadap simbol-simbol dalam mimpi yang dialami anaknya, Yusuf kecil. Hal ini mencerminkan bagaimana pemahaman kontekstual dan simbolik dalam komunikasi dapat mencegah konflik dan menunjukkan kematangan komunikatif. Pada kisah tersebut juga terdapat nilai-nilai membangun sikap percaya diri anak, salah satunya dengan menjadi pendengar yang baik bagi anak. Disaat seorang anak meminta perhatian dari orang tua, maka sebaiknya mereka mencoba mendengarkan dengan sungguh-sungguh, karena jika diabaikan tentu akan melahirkan perasaan tidak berharga. Sikap-sikap itulah yang ditunjukkan Ya'qub as. kepada Yusuf kecil yang terdapat pada surat Yusuf ayat 4-5, sehingga melahirkan satu bentuk komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya dengan Transliterasi.

Abidin, N. A. (2023). Pola Asuh Anak Perspektif Surah Lukman. *The Ushuluddin International Student Conference*, 465.

Al-Qur'an, L. P. (2013). *Tafsir Al-Qur'an Tematik : Komunikasi dan Informasi*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Amri, Y. (2022). Etika Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Al-Qur'an Surat Lukman ayat 12-19. *al-Naba*, 14.

ash-Shobuni, M. ' . (2001). *Shafwat at-Tafsir*. Beirut Lebanon: 37.

Azmussya'ni, Z. M. (2021). Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua. *Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 18.

Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orangtua terhadap Perilaku Anak pada MIN Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 108.

Dewi Solehatin, Q. N. (2024). Analisis Komunikasi antara Orang Tua dan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak. *Tuturan*, 56.

dkk, P. M. (2023). Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak di Era Digital. *Student Scientific Creativity Journal*, 416.

Enni Ulli Sinaga, M. M. (n.d.). Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Hasil Belajar Siswa,. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 81.

Fawaid, A. (2022). Pendekatan Parenting Berbasis Alquran. *Jurnal al-Madrasah*, 963.

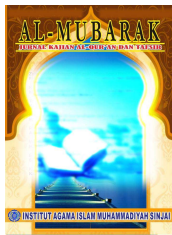
Fawaid, H. J. (2017). *Bahasa Politik Al-Qur'an*. Depok: Azza Media.

Hakim, A. H. (2020). Prinsip-prinsip Komunikasi dan Informasi dalam Perspektif Al-Qur'an Membangun Komunikasi yang Beradab. *Jurnal kajian dakwah dan kemasyarakatan*, 14.

Jumriani, H. T. (2022). Etika Berkomunikasi di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an. *Maddika: Journal of Islamic Family Law*, 58.

Katsir, I. (2015). *Kisah Para Nabi, Terj. Saefullah MS*. Jakarta: Qisthi Press.

Kusnadi. (2014). Komunikasi dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim). *Intizar*, 270.



- Maulana Yusuf, S. S. (2023). Kajian Semiotika Jacobson terhadap Dialog Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf. *Mashadiruna* , 34.
- Milya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 42.
- Mizani, Z. M. (2017). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dan dengan Nabi Ismail dalam Al-Qur'an. *Ibriez*, 97.
- Mohibu, A. (2015). Peranan Komunikasi Orang Tua dalam meningkatkan Minat Belajar Anak. *Acta Diurna*.
- Muhtar, S. d. (2021). Komunikasi dalam Pandangan Al-Qur'an. *Pappasang*, 68.
- Naili Zhafirah, Z. (2022). Peran dan Sikap Nabi Ya'qub dalam Mengembangkan Karakter anak Perspektif Al-Qur'an. *Journal of Qur'anic Studies*, 64.
- PWMU. (2023, Desember 25). *Hikmah Psikologi Komunikasi dalam Kisah nabi Ya'qub dan nabi Yusuf*. Retrieved from PWMU: <https://tarjihjatim.pwmu.co/2023/12/25/1348/>
- RI, D. A. (2009). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Yusuf, K. M. (2017). *Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah .